

EKSISTENSI NILAI KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT NYAI SABIRAH

Efa Larisa Ariella¹, Nabilla Mutmainnah², Nabila Fatimatuz Zahro³,
Mohammad Kanzunudin⁴

Universitas Muria Kudus; Kudus

e-mail: ¹2022332218@std.umk.ac.id, ²2022332220@std.umk.ac.id,
³2022332226@std.umk.ac.id, ⁴moh.kanzunudin@umk.ac.id

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji prinsip-prinsip moral yang disajikan dalam narasi Nyai Sabirah. Dengan menggunakan pendekatan analitis yang berlandaskan teori Miles dan Huberman, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif (1992: 16). Prinsip moral dari mitologi Nyai Sabirah menjadi dasar penelitian ini. Sekaligus, mitologi Nyai Sabirah menjadi landasan penelitian ini. Untuk menemukan, mengkategorikan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari temuan penelitian, penelitian ini menggunakan metodologi analisis data kualitatif. Hasil dari analisis sejarah lisan Nyai Sabirah memiliki beberapa nilai karakter tokoh yang terkandung dalam cerita antara lain sebagai berikut: cinta damai, kreatif, bekerja keras, tanggung jawab, peduli lingkungan, religious, disiplin, dan kerjakeras. Kisah Nyai Sabirah dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran pada tingkat Sekolah Dasar, terutama pada pelajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci: nilai tokoh, teks naratif, cerita prosa rakyat Nyai Sabirah.

Abstract

The main aim of this research is to examine the moral principles presented in Nyai Sabirah's narrative. By using an analytical approach based on Miles and Huberman's theory, this research uses qualitative methodology (1992: 16). Moral principles from Nyai Sabirah mythology are the basis for this research. At the same time, the mythology of Nyai Sabirah is the basis for this research. To find, categorize, analyze and draw conclusions from research findings, this research uses qualitative data analysis methodology. The results of the analysis of Nyai Sabirah's oral history show several character values contained in the story, including the following: love of peace, creativity, hard work, responsibility, care for the environment, religion, discipline and hard work. The story of Nyai Sabirah can be used as an alternative learning material at elementary school level, especially in Indonesian language lessons.

Keywords: character values, narrative texts, Nyai Sabirah folk prose stories.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural karena memiliki beraneka ragam adat, budaya, dan tradisi. Keberagaman tersebut terlihat pada cerita rakyat masing-masing daerah dan mewakili kekayaan budaya negara yang diwarisi nenek moyang. Cerita rakyat merupakan suatu kegiatan masyarakat yang memuat informasi tentang keadaan lingkungan, lingkungan alam, adat istiadat, dan adat istiadat yang mengungkapkan ciri dan jati diri masyarakat setempat. Cerita rakyat ini tersebar secara

lisan dalam masyarakat secara turun temurun, pengarangnya tidak diketahui secara jelas (anonim), dan tidak terikat oleh ruang dan waktu (Di & Kudus, 2023). Indonesia merupakan negara multikultural dengan adat, budaya, dan tradisi yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut tercermin dalam cerita rakyat masing-masing daerah yang mewakili kekayaan budaya leluhur negara tersebut. Cerita rakyat dituturkan secara lisan (sastra lisan), berasalkan dari cerita yang turun-menurun dari para pendahulu (Wiguna & Alimin, 2018). Sebagai salah satu bentuk sastra lisan, cerita rakyat terbentuk secara lokal dan oleh karena itu berbeda dengan bentuk sastra lainnya. Sastra dapat dipahami dengan cara meliputi cetusan cerita yang di masyarakat dan budaya lalu disebarkan melalui bahasa (Nur et al., 2022).

Dari banyaknya kota yang terdapat di Indonesia salah satunya Kota Pati yang tempatnya berada di wilayah Pesisir Timur Jawa Tengah juga memiliki cerita yang khas di penduduk setempat. Wilayah pesisir mempunyai banyak cerita kebudayaan, di jaga dan dilestarikan ke generasi selanjutnya. (Hartitom, 2019). Cerita rakyat hasil dari karya suatu masyarakat setempat. Cerita rakyat memiliki hubungan dengan suatu daerah tersebut dan memiliki ciri khas yang terdapat dalam desa tersebut. Cerita rakyat juga dapat mengandung tentang identitas daerah tersebut.

Jenis-jenis cerita rakyat terdiri dalam (1) oral folklore (lisan), (2) partially oral folklore (lisan sebagian), dan oral folklore (non-lisan) (Yektiningtyas, 2019). Cerita Rakyat ialah karya sastra yang memiliki beraneka ragam nilai dalam kehidupan, seperti: nilai pendidikan, nilai kehidupan, nilai filosofis, nilai moral, dan nilai etika yang bermanfaat bagi pembangunan negara. Pelestarian dan pemanfaatan cerita rakyat sangat penting untuk masa kini dan masa depan karena cerita rakyat merupakan warisan budaya yang berharga. Menurut (Youpika & Zuchdi, 2016), pencipta cerita rakyat masih menjadi misteri karena merupakan bentuk sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun.

Keanekaragamannya berasal dari cerita rakyat yang diberikan dari generasi secara lisan, terdapat di Negara Indonesia. Kekayaan warisan budaya Indonesia, dan Kabupaten Pati pada khususnya, dapat digambarkan sebagai cerita rakyat, yang sebagian besar terdiri dari dongeng-dongeng yang diceritakan secara lisan dari zaman dahulu kala. Menurut legenda, Nyai Sabirah lahir di desa Bakalan Weta'n di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

Masyarakat dapat memasukkan prinsip-prinsip moral, agama, dan budaya yang terdapat dalam cerita rakyat ke dalam kehidupan sehari-hari. Cara orang bertindak dan berpikir seringkali dipengaruhi oleh cita-cita tersebut. Dengan nilai-nilai yang terdapat dalam kalangan masyarakat di desa Bakalan Wetan adalah nilai-nilai karakter.

Cerita rakyat Nyai Sabirah didasarkan pada terjadinya perang saudara di Kerajaan Majapahit, antara Giriwardana dengan Kartabumi sehingga menyebabkan runtuhnya singgasana Majapahit. Para adipati meminta pajak yang sewenang-wenang kepada rakyat sehingga keadaan rakyat menderita. Oleh sebab itu, rakyat mengadakan sebuah perlawanan di mana-mana. Saat itu Kerajaan Majapahit semakin kacau balau.

Kerajaan Majapahit semakin kacau dan parah dengan kedatangannya tantara dari kerajaan Islam Demak dengan dipimpin oleh Raden Patah pada tahun (1500-1518). Kedatangan tantara Demak yang di pimpin oleh Raden Patah yaitu sebenarnya bertujuan untuk membantu Kerajaan Majapahit untuk menumpas pemberontak. Dilakukan oleh Raden Patah sebagai tanda bakti kepada orang tuanya. Namun keluarga kerajaan salah paham. Raden Patah dianggap sebagai pemberontak. Oleh karna itu, pasukan dari demak diserang oleh pasukan kerajaan Majapahit. Keberadaan kerajaan Majapahit saat itu kacau balau, masing-masing melarikan diri dan meninggalkan kerajaan untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari ganasnya perang. Termasuk dua orang kakak beradik yang ikut melarikan diri, yakni Ki Dukut dan adiknya, Nimas Sabirah.

Dalam pelariannya, Ki Dukut dan Nimas Sabirah tiba disuatu hutan yang lebat. Dihutan kakak beradik membabat hutan untuk lahan dan tempat tinggal mereka berdua. Nimas Sabirah mengumpulkan sampah, setelah sampah terkumpul kemudian sampah tersebut dibakar. Dengan seizin Sang Khaliq bertiup tiup kencang yang membawa sebuah barang yaitu abu sampah bertebaran di semua tempat. Sesuai dengan perjanjian dengan kakaknya, Ki Dukut, berhasil Dimana bahwa abu itu jatuh disitulah wilayah Nimas Sabirah. Pembabatan ini terus berlanjut. Bahkan masyarakat yang berada di sekitar yang melihat Nimas Sabirah yang semangat membabat hutan, membuat masyarakat berbondong-bondong ikut bergabung membabat hutan. Tujuan dalam pembabatan hutan tersebut ialah untuk tempat tinggal, pertanian hingga membuka usaha. Hasil pembabatan dukuh kecil hingga menjadi perkampungan yang luas dan dihuni banyak penduduk. Wilayah dari jatuhnya abu tersebut kemudian dinamakan Desa Bakaran sampai sekarang ini.

Keyakinan dan praktik keagamaan seseorang membentuk perkembangan karakternya melalui penanaman seperangkat prinsip yang memandu ucapan, perbuatan, dan interaksinya dengan Tuhan. Menurut (Afroka, 2020), nilai agama merupakan nilai yang mempunyai hubungan yang berkesinambungan dengan Tuhan. Indikator yang termasuk dalam nilai agama adalah nilai keimanan, cinta damai, percaya diri, dan tekad yang teguh. Berikut beberapa indikator keagamaan: cinta damai dan toleransi terhadap semua orang, penghargaan terhadap keberagaman agama, kemauan bekerja sama, rasa percaya diri yang kuat, keengganan terhadap kekerasan atau pemaksaan kehendak, penghargaan untuk alam, gaya hidup sederhana, dan komitmen untuk membela hak-hak kelompok rentan.

Menurut (Simanjuntak, 2021) Sistem Kebudayaan memiliki suatu nilai yang menjadi dasar pegangan dalam kehidupan manusia, jadi digunakan serta dilestarikan oleh masyarakat atau penduduk setempat karna memiliki suatu kandungan nilai yang baik untuk kehidupan manusia selanjutnya. Sehingga masyarakat tertentu melestarikan suatu kebudayaan dengan cerita rakyat. Kaum tradisionalis seperti Bakaran sangat menjunjung tinggi tokoh sejarah seperti Nyai Sabirah; Meski begitu, Nyai Sabirah tampaknya memiliki kemampuan supranatural dan tetap menjaga rasa percaya diri meskipun menghadapi tantangan-tantangan ini. Banyak orang yang datang kesini berdoa kepada Yang Maha Kuasa dengan harapan dikabulkannya permintaan mereka. Menurut informasi, keinginan beberapa penjaga akan terkabul, tetapi hanya kami yang akan kembali. Sulit untuk berbiacara apa yang ideal atau keinginan apa yang akan terkabul saat Anda bekerja keras dan berusaha.

Khas masyarakat Jawa mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap alam sehingga bermuara pada kesadaran terhadap lingkungan atau suatu ekosistem. Dari pernyataan tersebut dapat berupa benda suci berupa air mancur, biasanya dengan adanya pohon beringin di sebelahnya. Yang mengejutkan banyak orang, pohon beringin ini berfungsi sebagai pusat saraf suatu ekosistem yang dapat menarik air dari bawah dan mengolahnya sehingga makhluk hidup di darat dan manusia dapat memanfaatkan nutrisi tersebut.

Karakter atau nilai moral berkaitan dengan perilaku. Meningkatkan serat moral seseorang dan belajar mengendalikan dorongan hati merupakan dua tujuan utama program pendidikan karakter. Karakter seseorang dapat digambarkan dengan tiga cara:

dengan mengetahui kebaikan, dengan mencintai kebaikan, dan dengan berbuat baik. Karakter seseorang dapat didefinisikan sebagai tindakan dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain dalam keluarga, lingkungan, negara, atau negara bagian mereka. Karakter merupakan kualitas dalam individu manusia tersebut terhadap segala suatu yang dijumpainya. Perilaku yang muncul dalam individu seorang berasal dari kebiasaan lingkup lingkungan, budaya sehingga dapat mencerminkan karakter seseorang tersebut ialah Kepribadian. Sehingga dengan nilai karakter dapat menjadi bagian suatu Pendidikan moral bagi siswa. Dengan kepribadian yang baik bisa menimbulkan kesan maupun pesan yang baik bagi orang tersebut. (Hidayatullah et al., 2020).

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa cerita rakyat memiliki suatu pesan hingga nilai-nilai yang sangat berharga dalam nilai karakter. Penelitian ini dibuat dengan bertujuan Menganalisis sebuah Nilai Karakter yang terdapat di Cerita Nyai Sabirah yang berada Di Desa Bakaran Wetan, Juwana, Pati serta bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat di cerita Nyai Sabirah.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Cerita Rakyat

Menurut KBBI, cerita rakyat adalah cerita yang diturunkan secara turun temurun pada suatu masyarakat melalui tradisi lisan. Mitos, legenda, dongeng, dan karya sastra lisan lainnya secara kolektif dikenal sebagai cerita rakyat. Tradisi lisan yang mewariskan cerita dari satu generasi ke generasi berikutnya memungkinkan cerita rakyat dipahami sebagai sejarah bersama suatu kelompok atau masyarakat. (Hidayanti, 2017) menegaskan bahwa cerita adalah kisah yang merinci peristiwa-peristiwa yang mengarah pada atau termasuk pengalaman, kesulitan, atau tindakan seseorang. Oleh karena itu, cerita rakyat merupakan suatu jenis narasi yang menceritakan masa lalu suatu kebudayaan tertentu.

2. Karakteristik Cerita Rakyat

Cerita rakyat memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijelaskan dengan menggunakan landasan teori tertentu. Teori strukturalisme naratif adalah salah satu yang sering digunakan yang menekankan pada unsur-unsur naratif seperti plot, karakter,

setting, dan tema (Anggraini, 2022). Dalam konteks cerita rakyat, karakteristik yang muncul meliputi:

- a. Tradisi Lisan: Banyak cerita rakyat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui tradisi lisan, yang membentuk struktur dan gaya cerita.
- b. Universalitas: Cerita rakyat sering mengandung nilai-nilai universal yang relevan untuk Masyarakat tertentu atau bahkan secara lebih luas.
- c. Simbolisme Kuat: Simbolisme kuat sering ditemukan dalam cerita rakyat, yang mewakili konsep-konsep seperti kebaaikan, kejahatan, atau perjuangan.
- d. Keterlibatan Komunitas: Cerita rakyat sering kali melibatkan komunitas dalam proses penciptaan, penyebaran, dan interpretasi, sehingga cerita tersebut menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka.
- e. Oralitas dan Tindak Tutur: Penggunaan gaya Bahasa, gaya penceritaan, dan tindak tutur dalam cerita rakyat mencerminkan aspek-aspek budayawan sosial dari Masyarakat yang menghasilkannya.

Dengan menggunakan landasan teori strukturalisme naratif, kita dapat memahami bagaimana unsur-unsur ini saling berinteraksi dan membentuk narasi dalam cerita rakyat.

3. Jenis Cerita Rakyat

Menurut William R. Bascom cerita rakyat terbagi menjadi 3 bagian:

- a. Mite (myth) adalah cerita rakyat dihormati yang diceritakan dalam bentuk prosa oleh seseorang yang menjunjung tinggi cerita tersebut dan percaya bahwa cerita tersebut didasarkan pada peristiwa nyata. Makhluk mitos sering kali berwujud dewa atau setengah dewa. Bertempat di masa lalu, kisah ini terungkap di alam semesta yang paralel dan berbeda dari alam semesta kita.
- b. Legenda (legend) adalah sebuah cerita rakyat yang diyakini pernah terjadi tetapi tidak dianggap agama. Manusia dengan bakat magis dan bantuan makhluk fantastik biasanya menjadi pahlawan legenda. Peristiwa tersebut tidak terjadi di masa lampau, dan latarnya adalah dunia yang familiar.
- c. Dongeng (folktale) adalah jenis cerita lisan yang terdiri atas narasi singkat yang tidak didasarkan pada peristiwa nyata dan alur serta tokohnya tidak dibatasi oleh tanggal atau lokasi tertentu.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengandalkan metode penelitian kualitatif untuk analisis dasarnya. Penelitian kualitatif dapat menceritakan perihal sejarah, kehidupan bermasyarakat, tingkah laku dan perihal hubungan keakraban. Menurut (Reswari & Nugroho, 2023) menjelaskan kualitatif folklor, yaitu memiliki susunan secara asli lisan, mempunyai sebuah makna dalam folklor tersebut, menyebarluaskan, serta diturunkan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya.

Sumber data berdasarkan dari buku yang berjudul “Cerita Rakyat Pesisir Timur” karangan Mohammad Kanzunudin tahun 2024 yang diterbitkan oleh CV. Adhigama, dengan ketebalan buku berjumlah 230 halaman dengan berjumlah 43 Cerita Rakyat. Data yang dianalisis berasal dari penggalan cerita yang bersumber dari buku yang berjudul “Cerita Rakyat Pesisir Timur” dengan jumlah 230 halaman dengan berjumlah 43 Cerita Rakyat. Buku ini diterbitkan pada tahun 2023 oleh CV. Adhigama. Penulis menganalisis cerita yang berjudul “Nyai Sabirah” yang terdapat pada halaman 154 hingga 160.

Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan merupakan empat tahapan pendekatan analisis interaktif Miles dan Huberman, yang digunakan dalam artikel ini (Iqbal et al., 2022). Pertama, untuk pengumpulan data merupakan cerita rakyat yang bersumber dari buku. Kedua reduksi data merupakan penulisan Kembali data dalam bentuk artikel kemudian difokuskan dalam kategori yang sesuai dengan penelitian. Ketiga, Miles dan Huberman berkata bahasa naratif adalah cara yang umum bagi peneliti untuk mengkomunikasikan data ketika bekerja dengan data kualitatif. Lalu yang Keempat, penarikan kesimpulan merupakan tahap yang terakhir. Penarikan kesimpulan merupakan tahapan atau langkah dalam menyelesaikan dan meringkas data dalam bentuk kesimpulan sehingga peneliti bisa melihat hasil yang dapat diperoleh (Darmanita & Yusri, 2020).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita tradisional, yang dikenal sebagai cerita rakyat, telah ada sejak lama dan diturunkan dari generasi ke generasi dalam kebudayaan manusia melalui transmisi lisan dan tulisan. Kisah-kisah yang berlatarkan budaya tersebut biasanya berpusat pada orang-orang dan situasi yang biasa terjadi di sana. Tujuan utama dari cerita rakyat adalah menghibur, mendidik, serta menyampaikan nilai-nilai dan pesan moral kepada

pendengarnya. Melalui cerita rakyat, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah, budaya, dan tradisi yang mereka anut. Selain itu, cerita rakyat juga berfungsi sebagai media transfer pengetahuan budaya masa lalu ke budaya masa kini.

Sebuah cerita rakyat yang dikenal dengan nama Nyai Sabirah berakar dari desa Bakaran di kecamatan Juwana di kabupaten Pati di Jawa Tengah. Dalam cerita rakyat Nyai Sabirah, kita mendengar kisah seorang wanita pemberani yang mampu mengatasi banyak tantangan. Nyai Sabirah, tokoh utama dalam cerita ini, diceritakan sebagai sosok yang penuh dengan keberanian, kesabaran, dan kejujuran. Meskipun menghadapi berbagai cobaan dan kesulitan, Nyai Sabirah tidak pernah menyerah dan selalu memperjuangkan kebenaran serta keadilan. Cerita ini juga menampilkan nilai-nilai pengorbanan dan altruisme, di mana Nyai Sabirah siap mengorbankan segalanya demi kebaikan orang lain dan masyarakat di sekitarnya. Melalui kisahnya, cerita rakyat Nyai Sabirah mengajarkan tentang pentingnya memiliki karakter yang kuat dan sikap yang baik dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan.

Cerita rakyat tentang Nyai Sabirah ini bisa dikategorikan sebagai mitos karena memuat narasi mengenai asal usul desa Bakaran, latar belakang dan asal muasal Nyai Sabirah, serta peran tokoh-tokoh yang memiliki kekuatan di luar kemampuan manusia biasa. Nyai Sabirah dianggap sebagai keturunan langsung dari seorang bangsawan Majapahit dan dihormati oleh masyarakat di Pati secara umum, serta oleh penduduk desa Bakaran secara khusus. Nyai Sabirah dikenal memiliki kesaktian yang dipercayai oleh masyarakat, terutama mereka yang beragama Islam. Legenda ini menyebutkan bahwa Nyai Sabirah meninggalkan warisan berupa sebuah benda yang konon mampu memenuhi permintaan apapun, yang menjadi mitos yang dipercayai oleh para pengikutnya hingga kini.

Nilai Karakter Cerita Lisan Nyai Sabirah

a. Cinta Damai

Kisah Nyai Sabirah di Desa Bakaran yang mengajak masyarakat untuk mengesampingkan perbedaan dan bekerja sama demi kebaikan bersama, merupakan contoh pentingnya cinta perdamaian. Menurut (Karliani et al., 2023) Keunggulan dalam menerapkan sikap cinta damai ialah dapat menghindari murka dari Tuhan, membuat

suasana menjadi aman,nyaman,dan tentram. Berikut merupakan kutipan cerita dari nilai cinta damai berikut.

“Nimas Sabirah mengajak masyarakat untuk hidup rukun, gotong royong dan saling menolong antar anggota Desa Bakaran. Nimas Sabirah juga memberi contoh kepada penduduk Bakaran cara mengolah lahan pertanian dengan baik.”

b. Kreatif

Orang yang kreatif adalah orang yang dapat memikirkan sesuatu yang benar-benar baru dan belum pernah menjadikannya barang atau jasa yang berwujud, atau yang dapat mengambil komponen-komponen dari sumber lain dan menggabungkannya sedemikian rupa sehingga menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru. Pada aspek kreatif ini digambarkan dengan situasi Nimas Sabirah menyampaikan pendapatnya kepada kakaknya yaitu Ki Dudut, bahwa Nimas Sabirah mengusulkan untuk mengumpulkan sampah dan membakarnya, dengan harapan bahwa wilayah yang terkena abu hasil pembakaran tersebut akan menjadi bagiannya. Dan akhirnya kakaknya juga menyetujui pendapat dari adiknya tersebut. Aspek kreatif ini dapat dinyatakan dalam kutipan berikut.

“Kak... supaya adil, jika seandainya saya mengumpulkan sedikit sampah dan membakarnya. Nanti di mana jatuhnya abu (langes) di situlah wilayah bagian saya. Menurut kakak, bagaimana? Ki Dudut sebagai seorang kakak yang bijaksana, maka ia menyetujui usulan adiknya, Nimas Sabirah.”

c. Bekerja Keras

Bekerja keras merupakan suatu istilah yang mempunyai semangat yang tinggi serta memiliki kemauan dan kemampuan untuk mencapai target yang dianggap sedikit melebihi batas kemampuan. Dalam aspek bekerja keras ini dapat dibuktikan bahwa Ki Dudut dan Nimas Sabirah tiba di suatu hutan yang lebat. Di dalam hutan tersebut mereka berdua membabat hutan untuk lahan pertanian dan tempat tinggal mereka berdua. Di dalam aspek bekerja keras ini dapat dinyatakan dalam kuripan berikut.

“Dalam pelariannya, Ki Dudut dan Nimas Sabirah tiba di suatu hutan yang lebat. Di hutan kakak beradik itu membabat hutan untuk lahan pertanian dan tempat tinggal mereka berdua. Dalam membabat hutan, Nimas Sabirah kelelahan. Maklum, seorang perempuan tenaganya terbatas tidak seperti kakaknya, Ki Dudut.”

d. Tanggung Jawab

Pada aspek tanggung jawab ini tergambar situasi di mana Nimas Sabirah menebang hutan untuk dijadikan tempat tinggal, lahan pertanian, dan membuka usaha. Hasil dari penebangan tersebut awalnya menjadi dukuh kecil, kemudian berkembang menjadi desa kecil hingga menjadi sebuah pemukiman baru yang luas dan di huni banyak penduduk. Sehingga wilayah tersebut di namakan Desa Bakaran. Aspek tanggung jawab ini dapat dinyatakan dalam kutipan di bawah ini.

“Bahkan masyarakat sekitar yang melihat Nimas Sabirah sedang semangat memabat hutan, mereka berbondong-bondong ikut bergabung memabat hutan. Pembabatan hutan untuk tempat tinggal, pertanian, dan membuka usaha itu semakin meluas. Hasil pembabatan menjadi dukuh kecil hingga menjadi perkampungan baru yang sangat luas dan dihuni banyak penduduk. Wilayah jatuhnya langes (abu) tersebut kemudian dinamakan Desa Bakaran hingga sekarang.”

e. Peduli Lingkungan

Ketika masyarakat mempraktikkan kepedulian terhadap lingkungan, mereka menunjukkan minat dalam melestarikan ekosistem dan alam di sekitar mereka. Hal ini termasuk menyadari bagaimana tindakan manusia mempengaruhi lingkungan dan melakukan upaya untuk mengurangi jejak ekologisnya sendiri. Pada aspek peduli lingkungan ini dapat digambarkan dalam situasi yakni Nimas Sabirah mengumpulkan sampah kemudian sampahnya dibakar. Aspek peduli lingkungan ini dapat dinyatakan dalam kutipan berikut.

“Nimas Sabirah mulai mengumpulkan sampah. Setelah sampah terkumpul, kemudian sampahnya dibakar. Dengan seizin Sang Khaliq, tiba-tiba bertiup angin kencang yang membawa abu sampah bertebaran ke mana-mana.”

f. Religius

Aspek religius yang digambarkan oleh Nyai Sabirah dilakukan dengan mengajarkan mengucapkan rasa syukur dengan cara berdoa Bersama-sama kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki diterima dapat. Menurut Nafisa (2021) dengan adanya aspek religius dapat membuat manusia akan selalu mengingat Sang Pencipta yang telah memberikan kenikmatan dan mengajarkan kepada manusia agar taat kepada Sang Pencipta serta dapat menjauhi apa yang telah dilarang oleh Tuhan. dinyatakan dalam kutipan berikut.

“Setiap panen raya, Nyai Sabirah selalu mengundang tetangganya untuk berkumpul di serambi sigit. Mengucap rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang diterima. Begitu juga berdoa dengan harapan panen berikutnya bisa melimpah.”

Selain itu, pada aspek religius ini juga dapat digambarkan dalam situasi yakni Nimas Sabirah selalu mengingat tuhan yang telah menciptakannya, aspek religius ini dapat dinyatakan dalam kutipan berikut.

“Nimas Sabirah selalu mengingat pesan orang tua dan para leluhurnya, bahwa dirinya harus menjadi wanita utama Pengertian wanita utama dalam kaca mata orang Jawa, yakni seorang wanita dituntut memiliki keutamaan moral dalam menjalin hubungan dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta, hubungan sesama melalui segala aspek jasmani maupun rohani”

g. Disiplin

Dalam pembahasan kali ini, disiplin merupakan cara untuk mengajarkan moral kepada masyarakat yang dapat diterima oleh suatu kelompok. Hal ini bertujuan untuk mendidik dan memahami seseorang tentang karakter yang baik dan buruk. Menurut Waikero (2019) Disiplin ialah suatu perilaku yang terbentuk dari beberapa perilaku taat akan aturan yang telah dibuat, mematuhi aturan yang telah diberikan, serta berfikir sebelum berperilaku jadi mengerti mana yang baik dilakukan dan buruk untuk dilakukan. Dalam undang-undang atau aturan yang telah dibuat berfungsi untuk panduan. Sanksi dan hukuman atas pelanggaran aturan dan imbalan atas upaya dan tindakan yang baik dan positif (Kanzunudin, 2021). Pada aspek disiplin ini dapat digambarkan dalam situasi yakni Nimas Sabirah selalu mengingatkan kepada warganya agar selalu bangun pagi sebelum ayam berkokok. Hal tersebut termasuk salah satu contoh sikap disiplin. Aspek disiplin ini dapat dinyatakan dalam kutipan berikut ini.

“Nyai Sabirah selalu mengingatkan warganya agar selalu bangun pagi. Sebagaimana pesan para leluhur orang Jawa yang bersemboyan "Aja kalah karo tangine pitek. Bahwa warga Bakaran jangan sampai bangunnya kalah dengan bangunnya ayam. Sebelum ayam berkokok pada pagi hari, maka warga Bakaran harus sudah bangun kemudian melakukan kegiatan atau aktivitas.”

h. Kerja Keras

Pada aspek kerja keras Nyai Sabirah mengajak masyarakat membangun tempat berkumpul, dan mereka bergotong-royong membangun tempat tersebut bersama-sama. Hal tersebut termasuk sikap kerja keras. Aspek ini dapat dibuktikan pada kutipan dibawah ini.

“Nimas Sabirah mengajak masyarakat desa Bakaran untuk membangun tempat untuk berkumpul sekaligus sebagai tempat pencerahan. Masyarakat dengan senang hati bergotong royong membangun tempat untuk berkumpul.”

E. PENUTUP

Pada cerita rakyat Nyai Sabirah terdapat beberapa nilai karakter tokoh yang terkandung dalam cerita antara lain sebagai berikut: cinta damai, kreatif, bekerja keras, tanggung jawab, peduli lingkungan, religius, disiplin, dan kerjakeras. Hal ini memungkinkan cerita rakyat Nyai Sabirah dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran pada tingkat Sekolah Dasar, terutama pada pelajaran bahasa Indonesia. Cerita rakyat Nyai Sabirah begitu mendidik dalam banyak hal, antara lain tentang pentingnya kesabaran, keberanian, kejujuran, keadilan, dan pengorbanan, serta memberikan hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afroka, M. (2020). "Nilai Pendidikan Religius pada Novel Sandiwara Langit Karya Abu Umar Basyier". *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 25–29. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.620>
- Anggraini, S. (2022). Karakteristik Tokoh Dalam Cerita Rakyat “Kisah Empat Raja” Karya: Tri Evendi. *PROSIDING SAMASTA Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 483–489.
- Darmanita, S. Z., & Yusri, M. (2020). "Pengoperasian Penelitian Naratif dan Etnografi; Pengertian, Prinsip-Prinsip, Prosedur, Analisis, Interpretasi, dan Pelaporan Temuan". *As-Shaff: Jurnal Manajemen Dan Dakwah*, 1(1), 24–34.
- Di, B., & Kudus, K. (2023). *Nilai Religius Dan Nilai Moral Pada Cerita Rakyat*. 1(2), 203–210.
- Hartitom, H. (2019). "Rabab Pasisia sebagai Pertunjukan Seni T tutur di Kabupaten Pesisir Selatan". *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.24821/resital.v20i1.2588>
- Hidayanti, D. (2017). Karakteristik tokoh dan nilai moral dari cerita rakyat “Datu Ayuh Wan Bambang Siwara.” *Lentera: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.33654/jpl.v12i1.393>
- Hidayatullah, A., Su’ad, S., & Kanzunudin, M. (2020). "Analisis Struktur, Fungsi, Dan Nilai Pada Folklor Nawangsih Untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar". *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 148–167. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4845>
- Iqbal, M., Safira, N., & Jamil, I. M. (2022). Reading Teaching Approach Through Phonetic Symbols. *Jurnal Ilmiah Bahasa Inggris (JIBI)*, VI(2), 15–25.
- Kanzunudin, M. (2021). Nilai Sosial dalam Cerita Lisan “Mbah Suto Bodo” di Kabupaten Pati. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 152. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.9033>
- Karliani, E., Triyani, T., Hapipah, N., & Mustika, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 116–122. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i1.414>
- Nafisa, N. N., Kanzunudin, M., & Roysa, M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 111–124.

- <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3705>
- Nur, S. F., Kanzunudin, M., & Nugraheni, L. (2022). "Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Yuyu Gotho & Ulo Lempe". *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 225–235. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.193>
- Reswari, T. R., & Nugroho, Y. E. (2023). Inventarisasi Cerita Rakyat Nyi Ageng Bakaran Desa Juwana Kabupaten Pati. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 11(1), 19–29. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i1.66342>
- Simanjuntak, M. M. (2021). Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat “Mado-Mado Nias.” *Kode : Jurnal Bahasa*, 10(4), 136–149. <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30770>
- Waikero, S. (2019). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 3, 256–263.
- Wiguna, M. Z., & Alimin, A. A. (2018). "Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Kalimantan Barat". *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 143–158. <http://114.4.104.248/index.php/bahasa/article/view/833>
- Yektiningtyas, W. (2019). "Igniting Folktales As Children’S Learning Sources in Sentani Jayapura Papua". *Litera*, 18(1), 105–117. <https://doi.org/10.21831/ltr.v18i1.18841>
- Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). "Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu Dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 48–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10731>